

Teknik *Tracing The Dots* dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun di TK Tunas Bangsa Desa Citaman

Tracing The Dots Techniques in Improving Fine Motorcy Children Aged 4-6 Years at Tunas Bangsa Kindergarten Citaman Village

Siti Nurkholisoh¹, Diana Rachmasari², Addien Noerafiya Adha³, Dinu Mukhlisin⁴, Mufida Fatihah⁵, Masmuni Mahatma⁶

¹ Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: sitinurkholisoh002@gmail.com

² Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: dianarachmasari08@gmail.com

³ Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: addiennoerafiya@gmail.com

⁴ Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: dinu310mukhlisin@gmail.com

⁵ Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: mufidahfatihah@gmail.com

⁶ Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: masmunimahatma@uinsgd.ac.id

Abstrak

Perkembangan motorik halus yang rendah pada siswa TK Tunas Bangsa disebabkan karena kurangnya stimulus yang diberikan dalam proses belajar sehingga berdampak pada koordinasi tangan yang masih kaku yang mengakibatkan hasil karya kurang maksimal dan otot yang kurang lentur. Motorik halus merupakan salah satu aspek yang paling utama untuk dikembangkan. Metode untuk meningkatkan motorik halus pada anak sangatlah beragam, salah satunya ialah teknik *tracing the dots*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik *tracing the dots* dalam meningkatkan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa Desa Citaman. Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Hasil dari temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa teknik *tracing the dots* dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-6 tahun. Pada temuan tersebut, anak mengalami perkembangan motorik halus dengan diterapkannya teknik *tracing the dots*. Hal ini dibuktikan oleh hasil evaluasi akhir yang kami dapat di lapangan, dengan diperkuat oleh data rata-rata 50% anak mulai berkembang.

Kata Kunci: *Tracing The Dots*, Motorik Halus, Usia 4-6 Tahun

Abstract

The low fine motor development in Tunas Bangsa Kindergarten students is due to the lack of stimulus provided in the learning process so that it has an impact on hand coordination which is still stiff which results in less than optimal work and less flexible muscles. Fine motor is one of the most important aspects to be developed. Methods to improve fine motor skills in children are very diverse, one of which is the tracing the dots technique. The purpose of this study was to determine how much influence the tracing the dots technique had in improving the fine motor skills of children aged 4-6 years in Tunas Bangsa Kindergarten, Citaman Village. The method in this study uses a descriptive type of research by conducting observations and documentation. The results of the findings of this dedication show that the tracing the dots technique can improve the fine motor skills of children aged 4-6 years. In these findings, children experience fine motor development by applying the tracing the dots technique. This is evidenced by the results of the final evaluation that we got in the field, reinforced by data that an average of 50% of children began to develop.

Keywords: *Tracing The Dots, Fine Motor, Age 4-6 Years*

A. PENDAHULUAN

Stimulasi sangatlah penting dan dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan (Fida & Maya, 2012). Ketika anak lahir, stimulus harus dilakukan secara terus-menerus, bervariasi, dan dengan suasana bermain serta kasih sayang kepadanya sebab, stimulus yang diberikan oleh orang tua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak (Fida & Maya, 2012). Anak diberikan stimulasi dengan tidak terburu-buru ataupun memaksakan kehendak pengasuh atau orang tua (Septiari, 2012). Ketika orang tua berusaha untuk memberikan stimulasi secara optimal, penting bagi orang tua untuk mengetahui kapan dan bagaimana cara memberikan stimulasi kepada anak (Fida & Maya, 2012).

Pendidikan anak di usia yang dini adalah periode yang terpenting dan diperlukan penanganan yang sedini mungkin. Pada usia 4-6 tahun, anak mengalami periode yang sensitif atau masa kepekaan pada anak. Hal tersebut dapat disebut sebagai masa dimana suatu fungsi-fungsi pada tubuhnya memerlukan stimulus, atau diarahkan oleh kita sebagai orang dewasa sehingga tidak terhambat perkembangannya. Pemberian stimulus kepada anak sejak dini adalah hal yang sangat membantu anak untuk dapat berkembang. Anak yang mendapatkan stimulus dengan baik dan sempurna maka tidak hanya satu perkembangan saja yang akan berkembang, tapi bisa berbagai bermacam-macam aspek perkembangan yang dapat berkembang secara baik. Masa ini untuk melakukan dasar pertama dalam

mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian dan lain-lain.

Santoso (2007: 2.9) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu.

Salah satu kemampuan anak usia 4-6 tahun yang sedang berkembang saat usia dini yaitu kemampuan pada perkembangan motoriknya. Pada anak-anak tertentu, latihan kemampuan motorik tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan di bidang motoriknya tersebut. Sebab, ada beberapa anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga dapat menghambat pada laju keterampilan motorik tertentu. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik yang didapatnya ketika lahir, kekurangan pada asupan gizi, serta pengasuhan serta latar belakang budayanya.

Berbicara mengenai perkembangan motorik, hal tersebut terbagi atas dua bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, dan menggunting.

Motorik halus merupakan salah satu aspek yang paling utama untuk dikembangkan. Perkembangan motorik halus anak kerap kali dianggap tidak terlalu penting dan diabaikan. Motorik halus anak pada kenyataannya menjadi dasar dalam keterampilan menulis. Anak yang sudah mencapai keoptimalan dalam perkembangan motorik halus, dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan sendirinya. Acuan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun, mencakup: koordinasi tangan dan mata, kelenturan pergelangan tangan, kekuatan dan kelenturan jari tangan (Kemendikbud, 2005 : 11).

Pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan sebuah pendidikan yang sangat penting bagi setiap anak. Pendidikan di Taman Kanak-kanak tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi membentuk karakter dan menjadikan anak-anak siap melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Maka dari itu, stimulasi yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan konsep perkembangan anak. Adapun dari aspek perkembangan anak meliputi beberapa hal penting seperti: nilai moral dan agama, bahasa, seni, kognitif, sosial emosional, fisik motorik baik motorik halus maupun kasar. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan kepada anak, seluruh aspek tersebut dapat menstimulasi terhadap perkembangan anak.

Berkaitan dengan masalah pendidikan dan perkembangan anak di salah satu lembaga pendidikan yang berada di Kampung Panghadangan Desa Citaman yaitu TK

Tunas Bangsa, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada murid-murid TK Tunas Bangsa belum tercapai secara optimal. Pada masalah ini, anak belum dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan sendirinya. Mereka masih perlu bantuan dan bimbingan guru dalam hal menulis sesuatu, kurangnya kemampuan meniru tulisan, serta masih kurangnya koordinasi mata dan tangan yang membuat tulisan mereka tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru. Contohnya, ketika guru mencontohkan menulis suatu gambar pada bagian atas kertas, tetapi mereka menulisnya tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan. Dengan adanya masalah ini, kami mencoba membuktikan dengan memberikan beberapa kegiatan motorik halus kepada anak-anak, dan hasil dari kegiatan tersebut anak-anak disana masih belum mampu dan belum optimal ketika melakukan sebuah metode kegiatan motorik halus yang bernama *tracing the dots*.

1. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun

Perkembangan pada ranah fisik mencakup pada pertumbuhan, kapasitas sensoris, dan perkembangan motorik (Feldman, 2009: 13). Perkembangan motorik halus adalah pengendalian koordinasi yang lebih baik sehingga menghasilkan gerakan lebih halus yang melibatkan otot kecil (Ariyana dan Rini, 2009: 11). Menurut Memisevic & Hadzic (2013: 45) menunjukkan bahwasannya pada usia 4 hingga 6 tahun merupakan periode pesat dalam perkembangan fisik motorik halus anak. Pada usia 4-6 tahun tersebut dapat melakukan koordinasi jari tangan yang cukup baik untuk membuat suatu garis sebagai awal proses melenturkan otot-otot kecilnya, dan akan mengalami peningkatan pada aktivitas yang perlu sebuah kelenturan fisik motorik halus yang lebih tinggi, salah satunya dalam meniru dan mengenal huruf atau angka (Depdiknas 2009).

Kemampuan motorik halus anak usia 4-6 tahun penting untuk dikembangkan karena saling berhubungan dengan kemampuan perkembangan lainnya. Menurut Suntröck (2007: 216), keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan. Menurut Sumantri (2005: 143) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Menurut Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005: 118) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukan kelereng. Sedangkan, menurut Allen dan Marotz (2010: 140), menyebutkan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun meliputi: membangun menara dengan 10 balok atau lebih, membentuk benda atau sesuatu dari lempung, meniru beberapa gambar, bentuk dan tulisan beberapa huruf, menggenggam krayon atau spidol dengan menggunakan

genggaman 3 jari, mewarnai dan menggambar, semakin akurat dalam memukul paku dan pasak dengan palu, serta merangkai manik-manik kecil dengan benang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini kami akan melakukan uji coba dan eksplorasi lebih jauh mengenai teknik *tracing the dots* dengan tujuan meningkatkan perkembangan motorik halus anak-anak di TK Tunas Bangsa. Sekaligus juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh teknik tersebut terhadap tercapainya perkembangan motorik halus yang optimal pada anak TK Tunas Bangsa di Desa Citaman.

B. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan menggunakan metode pendekatan partisipatif yang mengutamakan peran aktif atau keterlibatan mitra yang didampingi. Mitra yang didampingi adalah pengajar dan peserta didik TK Tunas Bangsa. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 12-23 Agustus 2021. Tahapan pelaksanaan pendampingan ini direncanakan.

1. Sosialisasi dan koordinasi

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum memulai aktivitas mengajar di TK Tunas Bangsa. Pada kegiatan ini disampaikan rencana dari awal hingga akhir termasuk outcome dari kegiatan pengabdian. Kegiatan diskusi dan koordinasi selanjutnya dilaksanakan secara berkala selama kegiatan pengabdian.

2. Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara langsung di TK Tunas Bangsa Desa Citaman yaitu mendampingi pihak terkait dalam proses belajar mengajar. Tim KKN juga membuka diri untuk pendampingan secara langsung kepada anak-anak.

Dalam menjalankan penelitian ini, kami juga menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu metode statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh (Sugiono, 2011).

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk metode penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari sebuah populasi atau fenomena yang sedang dalam penelitian. Sehingga, fokus utama pada penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga, dapat menjawab peristiwa apa atau fenomena yang sedang terjadi.

Berbeda dengan metode penelitian lain, yang dimana cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena dapat terjadi. Dimana peristiwa dan fenomena yang dimaksudkan disini yaitu objek penelitian. Dan diakhir, hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail.

Mengenai populasi pada penelitian yang dilakukan di TK Tunas Bangsa, secara keseluruhan populasi yang diuji berjumlah 10 murid yang terdiri dari 4 perempuan dan 6 laki-laki. Penelitian ini dilakukan kepada seluruh murid TK Tunas Bangsa yang berjumlah 10 siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini adalah *tracing the dots* (X) dan motorik halus (Y). Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi atau pedoman observasi.

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembaran observasi yang diperoleh dari hasil checklist dimana peneliti menggunakan dua kriteria penilaian (muncul mendapatkan skor 1 dan tidak muncul mendapatkan skor 0).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi yang memiliki empat kriteria penilaian dalam pengamatan proses pembelajaran pada setiap indikator. Dan dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat media apa yang tepat untuk mengembangkan motorik halus pada anak, dilihat dari kemunculan indikator pada setiap anak.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

Belum Berkembang (BB)	0-25%
Masih Berkembang (MB)	26-50%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	51-75%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	76-100%

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada tahap awal dari pelaksanaan kegiatan mengajar di TK Tunas Bangsa Desa Citaman dimulai dengan tahap observasi yang dilaksanakan selama 3 hari. Pada tahap observasi ini, bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan hal-hal yang terjadi di lapangan pada anak yang telah diamati dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada anak usia 4-6 tahun, khususnya pada aspek psikomotorik terdapat beberapa permasalahan diantaranya anak belum mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh tim fasilitator yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak seperti menggambar, menulis, mewarnai dengan menggunakan teknik *tracing the dots*. Tetapi, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlihat sebagian besar anak memiliki kesulitan dalam perkembangan motorik halus. Selain itu juga, permasalahan tersebut disebabkan karena latar belakang tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan jenjang pendidikan, hanya terdapat satu pendidik yang berlatar belakang sesuai dengan jenjang pendidikan. Sehingga, pendekatan pembelajaran yang digunakan pun terbatas. Dari permasalahan tersebut, kami selaku tim fasilitator

berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui dan menerapkan pendekatan yang seharusnya diterapkan pada anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa.

Tahapan selanjutnya yaitu tahap persiapan, pada tahap ini tim fasilitator mengkaji terkait permasalahan yang berkaitan dengan motorik halus pada anak, serta mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak di TK Tunas Bangsa. Dari hasil diskusi terkait permasalahan tersebut, diperoleh penerapan teknik *tracing the dots* sebagai solusi dalam mengembangkan motorik halus anak. Hal tersebut dikarenakan teknik *tracing the dots* dapat membantu anak dalam mengenali huruf, angka, dan bentuk simbol lainnya, serta menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan membuat rileksasi dalam belajar menulis, melatih anak merangkai huruf, angka, bahkan kata dengan kreatif, mengembangkan imajinasi dan kreasi, melatih kerja kognisi, reflek, dan motorik anak.

Menjiplak (*trace*) merupakan kegiatan perkembangan fisik motorik halus dalam melatih kemampuan menulis, menebalkan, menggambar, dan melukis anak dengan meniru. Karli (2010: 76), mengemukakan bahwa menjiplak ialah aktivitas yang membutuhkan kemampuan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan dalam memegang peralatan tulis dan meniru sesuai mungkin dengan yang ditiru untuk melatih dan menanamkan dasar penulisan persepsi bentuk huruf. Sedangkan, versi Depdiknas (2009: 18), menjiplak merupakan menulis atau menggambar garis-garis gambaran atau tulisan yang tersedia dengan menempelkan kertas kosong pada gambar atau tulisan yang akan ditiru. Adapun tujuan menjiplak ialah agar anak mampu untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperolehnya. Oleh karena itu, tim fasilitator memutuskan untuk menerapkan teknik *tracing the dots* yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa.

Selanjutnya ialah tahap pelatihan. Pada tahap ini tim fasilitator memberikan contoh tulisan *tracing the dots* kepada para murid agar dapat mengikuti, dengan cara menebalkan titik-titik yang berbentuk huruf ataupun angka. Pada tahap ini juga, tim fasilitator memberikan arahan kepada para murid agar dapat menulis dengan baik. Mulai dari penarikan dalam menulis, dimana kami mengajarkan cara menulis yang baik, seperti menulis angka satu yang ditulis dari atas ke bawah dan lain sebagainya.



Gambar 1. Tim fasilitator memberikan contoh tulisan *tracing the dots* kepada murid

Langkah-langkah yang ada pada tahap ini, diikuti oleh para murid, dan hasilnya pun bermacam-macam. Ada yang sesuai dengan bentuk titik-titik yang diberikan, namun ada juga yang tidak sesuai. Kami lakukan tahap ini selama beberapa hari. Dari hal tersebut, maka penting menerapkan teknik *tracing the dots* kepada anak usia 4-6 tahun, agar mereka terbiasa menulis dengan baik dan benar. Karena pada masa pelatihan, tidak sedikit murid yang masih kebingungan, dan tim fasilitator pun mendampingi mereka dan membantu mereka untuk menulis. Meskipun teknik ini terbilang cukup mudah, namun jika tidak dilakukan secara terus-menerus akan sulit bagi mereka.



Gambar 2. Tim fasilitator mendampingi dan membantu murid untuk menulis

Tahap terakhir yaitu evaluasi. Setelah beberapa hari dilakukan pelatihan, pada akhir pertemuan kami melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak. Pada tahap ini, kami mencetak beberapa lembar kertas yang di dalamnya terdapat titik-titik berbentuk bangun datar. Kemudian, tim fasilitator membagikan kertas-kertas kepada para murid, dan murid pun mengikuti sesuai dengan perintah yang tertera di dalam kertas. Para murid mengikuti arah titik-titik atau *tracing the dots* yang diberikan.



Gambar 3. Murid saat evaluasi *tracing the dots*

Pada tahap evaluasi ini, tidak berbeda jauh dengan masa pelatihan. Ketika mereka diarahkan untuk mengikuti arah titik-titik, sebagian tidak mengerti, mereka justru menebalkan titik-titik tersebut dengan ukiran gambar. Ada pula yang keluar dari titik-titik, tidak mengikuti bentuk. Meskipun begitu, mereka tetap semangat melakukannya dan terlihat ada perkembangan dari sebelumnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca dan menulis merupakan permulaan bagi siswa sekolah dasar rendah yang mempunyai kesulitan tinggi bagi mereka yang sama sekali belum mengenal huruf. Membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara adalah suatu bagian dari empat keterampilan di dalam pembelajaran yang harus diterapkan pada jenjang pendidikan di usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh kami dilaksanakan di TK Tunas Bangsa Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang yang dimana diharuskan membuat sebuah skenario pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi murid di masa perkembangannya.

Di dalam pembelajaran menulis permulaan, terdapat beberapa metode yang bisa digunakan. Dan teknik *tracing the dots* menjadi salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan. Teknik *tracing the dots* merupakan cara menulis dengan menebalkan tanda titik-titik dan garis-garis samar yang membentuk pola huruf, angka, bentuk tertentu dan lain sebagainya.

Manfaat dari teknik *tracing the dots* ini juga dapat membantu memudahkan anak dalam mengenali huruf, angka, dan bentuk simbol. Dan juga akan menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, juga dapat melatih kreatifitas anak dalam merangkai huruf dan angka, membantu melatih anak dalam menjalani proses menulis secara berkala dan terstruktur, melatih kesabaran dan ketekunan, mengembangkan imajinasi dan kreasi, melatih kerja kognisi, reflek dan motorik anak dan lain-lain.

Setelah selesai dilakukannya penelitian, hasil yang diperoleh dari lembar observasi motorik halus anak dengan menggunakan media *tracing the dots*.

Tabel 2. Media *Tracing The Dots*

Indikator	Kriteria	Banyak Anak	Nilai%	Jumlah Nilai
Menggambar pola menggunakan media <i>tracing the dots</i>	Belum Berkembang	1	15	15
	Mulai Berkembang	3	35	105
	Berkembang Sesuai Harapan	4	45	180
	Berkembang Sangat Baik	2	100	200
	Total		10	
Rata-rata : 500 : 10 = 50% (MB)				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan anak berbeda-beda, pada indikator ini diperoleh hasil yang mendapatkan kriteria penilaian Belum Berkembang (BB) berjumlah 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 3 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 4 anak, dan yang memperoleh Berkembang Sangat Baik (BSB) 1 anak. Dari indikator di atas, dapat diperoleh rata-rata sebesar 50% dikatakan Mulai Berkembang (MB) dengan rentang kriteria penilaian 26-50%. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media *tracing the dots* ini mampu mengembangkan motorik halus pada anak di usia perkembangannya.

Kegiatan *tracing the dots* ini merupakan salah satu dari banyak cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak terhadap pemahaman bentuk-bentuk geometri atau bentuk yang lainnya sebagai contoh dengan upaya untuk membuat anak lebih terlatih motorik halusnya. Secara sederhana penelitian ini terlihat berhasil dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *tracing the dots* ini jika dilihat dari hasil di tabel diatas.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan *tracing the dots* tidak akan berhasil tanpa didukung oleh kemampuan guru yang mengajar pada sekolah tersebut. Penelusuran lebih jauh dalam peningkatan motorik halus yang dialami oleh anak erat kaitannya dengan ketertarikan, keberanian serta percaya diri anak dalam melakukan kegiatan *tracing the dots*. Oleh karena itu, keberhasilan dalam meningkatkan motorik halus anak kemungkinan dipicu oleh suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan bagi anak.

Pertama, dalam suasana belajar yang menyenangkan di lingkungan anak telah memberikan suatu stimulus yang sangat baik terhadap fungsi-fungsi otak dalam mengolah informasi, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motorik halus kepada anak. Kedua, keberhasilan dalam memberikan rangsangan kepada anak dalam proses pembelajaran agar kemampuan motorik halus anak terhadap melalui kegiatan *tracing the dots* dapat meningkat dengan memberikan penguatan kepada

anak serta pujian agar lebih bersemangat kembali dalam menjalankan pembelajaran.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh kami, tiga pengajar TK Tunas Bangsa memiliki latar belakang pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas, dan satu pengajar sedang menempuh pendidikan S1 jurusan PG-PAUD. Latar belakang dari pengajar dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan pada anak didik. Hal ini dikarenakan pengajar tidak mempunyai latar belakang pendidikan usia dini, sehingga ada beberapa metode mengajar pada anak yang tidak mereka pelajari dan diterapkan pada anak-anak. Hal ini juga menjadi sebuah ketakutan akan terhambatnya perkembangan anak khususnya pada motorik halus anak itu sendiri.

Menurut John Broades Watson, ahli psikologi perkembangan dan pendiri aliran behaviourisme, segala tingkah laku manusia adalah hasil dari pembelajaran. Manusia dilahirkan dengan sejumlah reflek yang terbatas. Sedangkan belajar adalah hasil dari pengkondisian reflek-reflek tersebut.

Pada perspektif behaviourisme, seseorang dapat dikatakan mengalami perkembangan apabila hasil belajar terlihat dari perubahan tingkah laku, perubahan dapat diamati atau diukur, dan perkembangan terjadi (sebagian besar) karena lingkungan. Dalam hal ini, berkaitan dengan perkembangan motorik halus pada anak, perlu adanya latihan yang diberikan oleh pendidik dan orangtua secara berulang-ulang agar anak terlatih karena latihan secara terus-menerus. Dari proses latihan tersebut, lambat laun motorik halus ada anak akan berkembang.

Di era modern saat ini, banyak sekali metode untuk mengembangkan motorik halus pada anak, salah satunya adalah metode *tracing the dots* sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Metode ini sudah digunakan sejak lama hingga saat ini. Hal ini dikarenakan metode ini cukup baik dan mudah untuk perkembangan motorik halus pada anak.

Perkembangan teknologi yang semakin meningkat dan diharapkan dapat membantu perkembangan pada anak, namun pada realitanya tidak demikian. Anak-anak usia dini pada saat ini banyak sekali yang sudah mahir dalam memainkan teknologi, salah satunya yang paling eksis adalah *handphone*. Namun dari hasil penelitian, hal tersebut tidak berpengaruh pada perkembangan motorik, karena yang mereka hanya menggunakan aplikasi-aplikasi dan tontonan permainan saja. Oleh karena itu, hasil yang didapat di lapangan mayoritas anak pada saat ini masih belum mencapai perkembangan yang sempurna. Sebagaimana yang terdapat pada presentasi hasil penelitian yang dilakukan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa mengalami perkembangan motorik halus dengan diterapkannya teknik *tracing the dots*. Berdasarkan hasil evaluasi akhir yang kami dapat di lapangan dengan perolehan data rata-rata 50% anak mulai berkembang. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kami menyarankan kepada pengajar agar meningkatkan perkembangan kemampuan menulis pada anak usia 4-6 tahun dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai, salah satunya dengan mengaplikasikan kegiatan menggambar menggunakan teknik *tracing the dots*, sehingga memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menggunakan teknik *tracing the dots* pada kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui dengan mudah kemampuan anak dalam membentuk atau meniru huruf dan angka. Dengan itu, guru juga akan mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami oleh anak sehingga anak tetap terpantau dan dapat berkembang sesuai dengan tahapan di usianya.

Selain itu, pengajar diharapkan dapat lebih kreatif dan selektif dalam menyediakan Alat Permainan Edukatif, dan media lainnya yang dapat memudahkan peserta didik dalam belajar. Pada hal ini, kepala sekolah juga diharapkan dapat memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan guru agar menjadi lebih efektif sehingga kualitas anak didik meningkat kedepannya.

Sekolah sudah seharusnya memberikan berbagai kebutuhan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran terutama dalam hal perkembangan motorik anak. Dengan itu, anak dalam pembelajarannya dapat benar-benar mengerti dan memahami apa yang sedang mereka pelajari dari gurunya.

2. Saran

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, diupayakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut guna menentukan faktor-faktor apa saja yang turut mendukung dalam peningkatan kemampuan membentuk garis, atau huruf pada perkembangan fisik motorik halus anak khususnya penggunaan metode *tracing the dots* ini. Faktor tersebut nantinya digunakan untuk melengkapi kekurangan yang ada pada artikel ini serta penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

Aisy, A. R., & Hafidzah, N. A. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Dewi, N. K., & Surani. (2018). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.

Indraswari, L. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-kanak Pembina Agam. Jurnal PEsona PAUD, 1(1), 1-3.*

Musbikin, I. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Flas Book.

Prathiwi, S., Wahyuningsih, S., & Istiyati, S. (2015). *Penerapan Kegiatan Menjiplak (Tracing) untuk Meningkatkan Perkembangan Fisisk Motorik Halus pada Kelompok Dahlia TK Arrohmah Josroyo JAten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015.*

Sumantri. (2005). *Model Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.

Sumiyati, & Diki, R. Y. (2016). Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. *Jurnal LINK, 36.*

Tanto, O. D., & Aulia, H. S. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 579.*

Yunita, H. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Sabillyrosyad Totoharjo Bakauheni Lampung Selatan*. Lampung.

Prathiwi, S., Wahyuningsih, S., & Istiyati, S. (2015). *Penerapan Kegiatan Menjiplak (Tracing) untuk Meningkatkan Perkembangan Fisisk Motorik Halus pada Kelompok Dahlia TK Arrohmah Josroyo JAten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015.*